

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Forum tahunan G20 di London pada 2 April 2009 menghasilkan kesepakatan yang mengharuskan negara anggota menerapkan standar akuntansi global yaitu *International Financial and Reporting Standart* (IFRS). Indonesia juga tidak luput dari kewajiban ini, yaitu harus mengganti standar akuntansinya yang dipakai selama ini yang berbasis US GAAP dengan standar IFRS tersebut.

Kondisi terkini terkait status adopsi IFRS di beberapa negara ditampilkan dalam tabel berikut, kondisi ini mencerminkan komitmen dan kesiapan serta tarik-ulur dalam pengadopsian IFRS.

Tabel 1. Adopsi IFRS Beberapa Negara G20

Negara	Status Adopsi IFRS
Uni Eropa	IFRS diadopsi secara penuh
Argentina	IFRS diadopsi secara penuh, berlaku per 1 Januari 2012 untuk semua perusahaan terbuka kecuali institusi keuangan dan asuransi yang direncanakan akan menggunakan IFRS per 1 Januari 2018
Korea Selatan	IFRS diadopsi secara penuh, berlaku per 1 Januari 2011 untuk semua perusahaan kecuali perbankan, berlaku bagi semua perusahaan per 1 Januari 2016
Jepang	IFRS dikonvergensi ke standar lokal. Perusahaan terbuka yang memenuhi persyaratan diizinkan menggunakan per 31 Maret 2010. Berlaku bagi seluruh perusahaan direncanakan pada tahun 2015 atau 2016
China	Memulai konvergensi standar lokal ke IFRS per 1 Januari 2006 hingga sekarang
India	IFRS dikonvergensi ke standar lokal, berlaku hanya bagi perusahaan besar terbuka per 1 April 2016

Amerika Serikat	Belum memutuskan untuk mengadopsi IFRS
Indonesia	IFRS di konvergensi sesuai karakteristik lokal, IFRS yang telah dikonvergensi berlaku per 1 Januari 2012 bagi perusahaan terbuka

Sumber : www.iasplus.com diakses pada Januari 2015

Secara umum terdapat dua kendala bagi setiap negara termasuk Indonesia terkait penggantian standar ini yaitu: (i) kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan ataupun hukum dan (ii) perbedaan prinsip antar-standar. Standar akuntansi suatu negara merupakan cerminan atas keunikan kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan ataupun hukum suatu negara (Efferin dan Felizia, 2014), sehingga setiap negara pasti memiliki standar yang berbeda, unik dan hanya cocok bagi negara tersebut (*one-for-one*). Keunikan standar di setiap negara ini menyebabkan menjadi hal yang mustahil untuk mengganti standar akuntansi suatu negara yang bersifat *one-for-one* dengan standar akuntansi yang dibentuk dengan asumsi global (*one-for-all*). Penggunaan standar global oleh suatu negara yang memiliki keunikan tersendiri tersebut hanya dapat terjadi dengan mengabaikan dan mengorbankan keunikan negara tersebut. Konsekuensi dari pengabaian keunikan ini menimbulkan keraguan terkait : (i) kegunaan (*usefulness*) standar global tersebut, (ii) benturan kepentingan antara badan standar dengan pihak terkait misalnya dunia usaha. Choi dan Richard (1998) menyatakan bahwa di suatu negara standar akuntansi mungkin saja dibuat berdasar kepentingan politis di negara tersebut, sedangkan di negara lain standar akuntansi dibuat berdasar mekanisme profesional pihak swasta.

Standar US GAAP dan IFRS memiliki beberapa perbedaan prinsip, secara umum perbedaan ini meliputi: (i) dari segi pengungkapan, IFRS mengharuskan pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak dan rinci dibandingkan pengungkapan yang diharuskan oleh GAAP, (ii) dari segi pengakuan, IFRS memakai prinsip *fair value* (nilai wajar) sedangkan GAAP memakai prinsip *historical cost* (harga historis).

Pro-kontra timbul atas kewajiban penggantian standar ini. Pihak yang mendukung penerapan IFRS beragumen bahwa IFRS akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Sedangkan pihak yang menolak beralasan bahwa IFRS justru menurunkan kualitas informasi akuntansi, mengabaikan keunikan suatu negara, dan menambah beban bagi perusahaan. IFRS akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena prinsip *fair value* akan menyajikan nilai akuntansi *ter-update* karena menggunakan nilai pasar sekarang sehingga nilai akuntansi yang tersaji menjadi relevan untuk mengambil keputusan, selain itu adanya *professional judgement* akuntan terhadap laporan keuangan memastikan bahwa kualitas laporan keuangan tidak turun.

IFRS akan menurunkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan prinsip *fair value* yang didasarkan pada harga wajar pasar sedangkan pasar di Indonesia belum efisien, sehingga menyebabkan timbul kebiasaan nilai akuntansi dalam laporan keuangan. IFRS mengabaikan keunikan setiap negara karena konsepnya berdasar asumsi global (*one-for-all*). IFRS akan menambah beban perusahaan antara lain karena perusahaan harus mengganti metode akuntansinya dan timbul penambahan biaya untuk keperluan training, biaya jasa penilai aset, kewajiban perpajakan atas selisih lebih penilaian aset, dan lain-lain.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan juga menghasilkan hal yang kontradiktif, terjadi ketidakseragaman hasil penelitian (Chen, Tang, Jiang, dan Lin, 2010). Sebagian hasil penelitian mengatakan bahwa IFRS akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi dibandingkan GAAP, sedangkan sebagian hasil penelitian lagi menyatakan kualitas informasi akuntansi IFRS lebih rendah dari GAAP. Khusus untuk Indonesia, ternyata masih sedikit penelitian yang meneliti fenomena ini. Hal ini mungkin terjadi karena keterbatasan data penelitian mengingat Indonesia baru mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012.

Hasil penelitian Kip (2009) yang meneliti negara-negara Uni Eropa menemukan bahwa *fair value accounting* yang merupakan ciri IFRS

meningkatkan nilai respon laba di hampir semua kelompok industri. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa *fair value* memiliki relevansi nilai akuntansi lebih tinggi dibandingkan *historical cost*. Darmawan (2012) yang meneliti adopsi IFRS di Inggris dan Jerman menemukan fakta bahwa IFRS meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan laba dinilai lebih tinggi. Krismiaji, Aryani, dan Suhardjanto (2013) dalam penelitiannya pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan proksi relevansi dan *faithful representation*, menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap relevansi informasi akuntansi yang diukur dengan kemampuan memprediksi dan terhadap *faithful representation*. Wulandari (2014) meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bahwa kualitas informasi akuntansi yang diukur dengan proksi relevansi nilai meningkat setelah adopsi IFRS. Siregar (2014) yang meneliti perusahaan non keuangan dan perbankan di Indonesia menemukan bahwa IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan yang ditandai dengan menurunnya tingkat manajemen laba dan meningkatnya ketepatanwaktuan laporan keuangan.

Hasil penelitian Paananen dan Lin (2008) yang meneliti perusahaan Jerman menemukan bukti bahwa IFRS menurunkan kualitas informasi akuntansi yang ditandai dengan meningkatnya manajemen laba, pengakuan kerugian semakin lama, dan menurunnya relevansi nilai. Paananen (2008) yang meneliti perusahaan di Swedia menemukan bukti bahwa kualitas laporan keuangan menurun setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan meningkatnya manajemen laba, pengakuan kerugian semakin lama, dan menurunnya relevansi nilai. Jarva dan Lantto (2012) meneliti perusahaan di Finlandia menemukan bukti bahwa kualitas informasi akuntansi menurun setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan ketersediaan informasi laba bagi publik semakin lama dan relevansi nilai akuntansi menurun. Tsalavoutas, Andre, dan Evan (2012) meneliti perusahaan Yunani menemukan bukti bahwa nilai relevansi informasi akuntansi tidak berubah setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan tidak berubahnya nilai buku modal dan laba bersih. Santy, Tawakkal, dan Pontoh (2012) meneliti perusahaan perbankan di Indonesia menemukan bukti

bahwa tingkat manajemen laba tidak turun setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan nilai *discretionary accrual* masih sama dengan kondisi sebelum adopsi IFRS. Beisland dan Knivsfla (2013) meneliti perusahaan Norwegia menemukan bukti bahwa terjadi penurunan nilai relevansi informasi akuntansi setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan turunnya nilai relevansi laba. Makhsun (2014) yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bukti bahwa tidak terjadi peningkatan nilai relevansi akuntansi setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan nilai relevansi ekuitas dan laba masih sama dengan kondisi sebelum adopsi IFRS.

Muara atas pro-kontra adopsi IFRS ini menimbulkan kecurigaan terkait latar belakang adopsi IFRS yaitu adopsi IFRS ini murni atas dasar kebutuhan atas manfaatnya atau karena adanya tekanan global yang mendorong Indonesia agar dengan cepat mengadopsi IFRS.

Ball dan Brown (1968) menemukan bukti bahwa informasi laba memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga saham. Ball dan Brown menyatakan bahwa fluktuasi harga saham berbanding lurus dengan informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Informasi laba yang berkualitas akan menjadi *good news* bagi investor sehingga harga saham akan naik, sedangkan informasi laba yang tidak berkualitas menjadi *bad news* yang dapat menyebabkan turunnya harga saham perusahaan. Semakin berkualitas informasi laba, maka apresiasi investor akan semakin tinggi, karena informasi laba yang berkualitas sangat berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan.

Fenomena reaksi investor yang menyebabkan fluktuasi harga saham yang dikaitkan dengan kualitas informasi laba dapat diukur dengan menggunakan *earning response coefficient* (ERC). ERC dapat mengukur seberapa jauh dan dalam kualitas informasi laba akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. ERC yang tinggi berarti bahwa kualitas informasi laba adalah tinggi, sedangkan ERC yang rendah menunjukkan kualitas informasi laba adalah rendah. Dengan konsep ERC ini, dapat dilihat bagaimana investor merespon informasi laba hasil laporan keuangan IFRS. Jika informasi laba dari laporan keuangan IFRS lebih berkualitas dari GAAP, maka nilai ERC akan lebih

tinggi dari sebelumnya, sebaliknya jika nilai ERC lebih rendah dari sebelumnya, maka kualitas informasi laba IFRS tidak lebih baik atau lebih rendah dari informasi laba GAAP. Dengan demikian, ERC akan membantu menyelidiki kemanfaatan pengadopsian IFRS khususnya bagi investor di Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penulis termotivasi untuk meneliti mengenai adopsi IFRS di Indonesia yang dikaitkan dengan respon pasar terhadap kualitas informasi laba dari laporan keuangan IFRS. Untuk itu penulis memberi judul penelitian ini : **“Pengaruh Adopsi IFRS terhadap *Earning Response Coefficient* yang Dikontrol oleh Risiko Sistematis, Struktur Modal, Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Indonesia diharuskan melakukan konvergensi standar akuntansi dari standar US GAAP ke standar IFRS sebagai konsekuensi menjadi anggota G20
2. Timbul pro-kontra terhadap kewajiban konvergensi standar akuntansi karena masing-masing standar memiliki karakteristik tersendiri. Pertentangan semakin meruncing karena terjadi perbedaan hasil penelitian. Sebagian menyatakan bahwa standar IFRS akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa IFRS justru menurunkan kualitas informasi akuntansi. Muara atas pro-kontra ini menimbulkan kecurigaan bahwa adopsi IFRS dilakukan karena tekanan global bukan atas dasar kebutuhan atas manfaat bagi Indonesia
3. Untuk mengukur kualitas informasi akuntansi khususnya informasi laba, digunakan variabel *earning response coefficient* (ERC). ERC mengukur kualitas informasi laba yang dikaitkan dengan harga saham. Dengan

menggunakan ERC akan terlihat manfaat pengadopsian IFRS bagi investor dari segi kualitas informasi laba.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini agar penelitian menjadi fokus dan tidak melebar, yaitu :

1. Adopsi IFRS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *full adoption* yang wajib diterapkan oleh perusahaan di Indonesia per 1 Januari 2012
2. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan
3. Periode pengamatan adalah tahun 2009-2011 untuk masa sebelum adopsi IFRS dan tahun 2012-2014 untuk masa setelah adopsi IFRS
4. Penelitian hanya mengkaji dari sisi kebutuhan atas manfaat adopsi IFRS bagi Indonesia, tidak dari sisi lain misalnya segi tekanan global
5. Penelitian hanya membahas pengaruh adopsi IFRS terhadap ERC yang dikontrol oleh variabel kontrol secara gabungan, tidak secara terpisah-pisah.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah adopsi IFRS yang dikontrol oleh variabel kontrol berpengaruh terhadap *earning response coefficient* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh adopsi IFRS yang dikontrol oleh variabel kontrol terhadap *earning response coefficient* di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan didapat dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi penelitian

Hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan dan dasar untuk penelitian-penelitian berikutnya

2. Manfaat bagi investor dan perusahaan

Bagi investor hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan mengenai kondisi pasar modal di Indonesia terkini sehingga dapat berkontribusi untuk pengambilan keputusan bisnis. Bagi perusahaan hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan terkait dengan penyusunan dan pelaporan laporan keuangan di pasar modal

3. Manfaat bagi Dewan Standar Akuntansi

Hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan untuk evaluasi dan penilaian terkait adopsi IFRS.